

TESIS

**PENGARUH PERMAINAN KATA BERANTAI TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL
MURID SD NEGERI 82 TOKINJONG
KABUPATEN SINJAI**



Oleh:

**WAHIDAH
10504-11-052-16**

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PENGARUH PERMAINAN KATA BERANTAI TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL
MURID SD NEGERI 82 TOKINJONG
KABUPATEN SINJAI**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

WAHIDAH

Nomor Induk Mahasiswa: 10504-11-052-16

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengaruh Permainan Teknik Kata Berantai Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Tunggal Pada Murid Kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai

Nama Mahasiswa : **Wahidah**

NIM : 105 04 11 052 16

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 08 Juni 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 08 Juni 2018

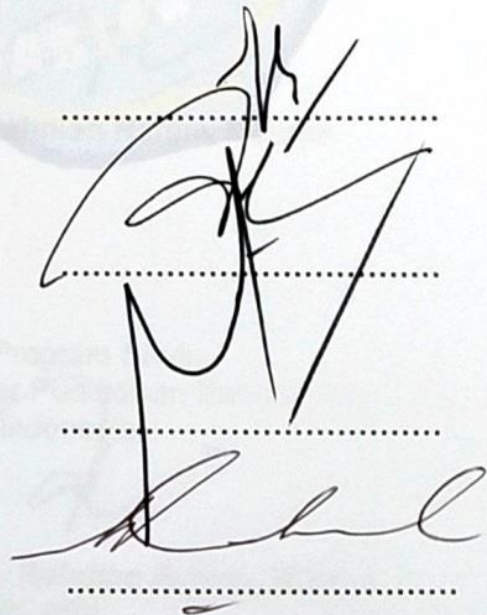
TIM Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Ketua Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Penguji)

Prof. H. Abd. Rahman Getteng
(Penguji)



.....

.....

.....

.....

TESIS

**PENGARUH PERMAINAN TEKNIK KATA BERANTAI TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT TUNGGAL PADA MURID
KELAS V SD NEGERI 82 TOKINJONG KABUPATEN SINJAI**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

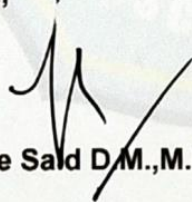
WAHIDAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105 04 11 052 16

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 08 Juni 2018

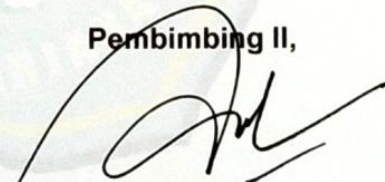
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.

Pembimbing II,



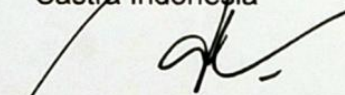
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM : 483 523

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia



Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

ABSTRAK

Wahidah.2018. *Pengaruh Permainan Kata Berantai Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Tunggal Murid Sd Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.*Tesis. Dibimbing Oleh H.M. Ide Said DM Dan Abd. Rahman Rahim.

Penggunaan strategi kata berantai dalam pembelajaran menulis tingkat dasar didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Strategi kata berantai menjadikan murid aktif untuk bekerja dan bekerja sama dalam mengikuti pembelajaran. Guru hanya sebagai pengarah dan motivator bagi murid. Tujuan penggunaan strategi kata berantai dalam pembelajaran menulis adalah menjadikan murid lebih kreatif memilih dan memilah kata, kalimat , dan paragraf sebagai dasar terbentuknya tulisan yang tepat.Di samping itu, menjadikan guru lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksperimen yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 82 Kabupaten Sinjai.

Jika dibandingkan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diperoleh hasil yang sangat signifikan. Hal ini dapat terlihat pada nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen adalah 69 dan kelompok kontrol adalah 71,15. Setelah diterapkan teknik kata berantai, maka diperoleh nilai rata-rata hasil posttest pada kelompok eksperimen adalah 79,27 dan kelompok kontrol adalah 72,74. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi aktivitas membaca dengan menggunakan strategi kata berantai pada kelompok eksperimen membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa menggunakan strategi kata berantai membuat siswa lebih aktif menggali informasi dari sumber bacaan dan mampu menuliskan kembali hasil informasi yang mereka peroleh dalam bentuk rangkuman. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan strategi kata berantai membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Kata kunci : *Kata Berantai, Menulis.*

ABSTRACT

Wahidah, 2018. The Effect of Chain Word Games on Singular Sentence Writing Skills for Students of SDN 82 Tokinjong, Sinjai Regency. Thesis, supervised by H.M Ide Said DM and Abd. Rahman Rahim.

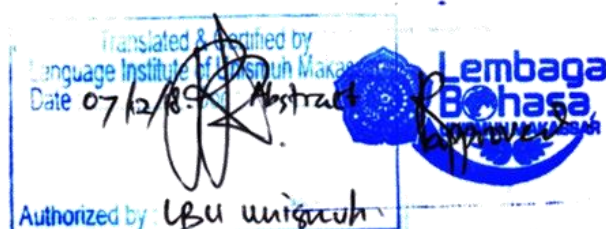
The used of word chain strategies in basic level writing learning was based on the need to improve the quality of learning in the classroom. The word chain strategy allowed the active students to work together in learning. The teacher was as the facilitator and motivator for students. The purpose of using the word chain strategy in writing learning was to make students more creative in choosing words, sentences, and paragraphs as the basis for forming the correct writing. Besides that, helped the teachers to be more creative in designing and implementing classroom learning.

This research was categorized as experimental research, namely research that aimed to find the effect of certain treatments on others under controlled conditions. The subject of this study was the fifth grade students of SD Negeri 82 Kabupaten Sinjai.

When compared between the results of the pretest and posttest in the control experimental group, a very significant result was obtained. This can be seen in the average value of the experimental group pretest was 69 and the control group was 71.15. After the chain word technique was applied, the average value of the posttest results in the experimental group was 79.27 and the control group was 72.74. This indicated that reading comprehension ability between the experimental group students and the control group had a significant difference.

Based on the observations of researchers, the condition of reading activities using the word chain strategy in the experimental group made students more active in learning. From the two classes studied, it showb that using a chain word strategy makes students more actively explore information from reading sources and were able to rewrite the results of the information they obtain in summary. Thus, learning by using word chain strategies made students easier to understand learning material.

Keywords: word chain, writing



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan berbagai karunia dan nikmat yang tiada tara kepada seluruh makhluknya. Demikian pula, salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Alhamdulillah, dengan penuh keyakinan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Dalam penyusunan tesis ini, ada beberapa kesulitan yang dihadapi penulis. Namun, semuanya dapat teratasi berkat limpahan rahmat dan petunjuk dari Allah SWT dan tak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika penulis selaku mahasiswa yang melakukan praktik mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. **Dr. Rahman Rahim.SE., MM.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. **Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag**, Direktur Program Pascasarjana universitas Muhammadiyah Makassar.
3. **Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M. Pd** sebagai Dosen Pembimbing I.
4. **Dr. A. Rahman Rahim., M. Hum** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dan juga sebagai pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyelesaian tesis ini.
5. Suami saya tercinta, **Andi Samsul Paddu, S.Pd.** serta anak-anakku tersayang **Andi Suryawan Samsul** dan **Andi Ainun Asriani Samsul** dan seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Rekan-rekan guru dan staf SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa apapun yang kami telah laksanakan ini tidak luput dari kekhilafan dan kesalahan. Untuk itu, dengan senang hati saya menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan laporan ini selanjutnya.

Akhirnya, penulis mengucapkan alhamdulillah atas terselesaikannya Tesis ini. Semoga menjadi sesuatu yang bernilai ibadah. Amin ya Rabbil Alamin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

WAHIDAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
TINDAKAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pengertian Menulis	7
2. Ragam Tulisan	9
3. Tujuan Menulis	10
4. Kalimat Sederhana	13
5. Hakikat Pendekatan Kooperatif	17
6. Keunggulan Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran	19

7. Hakikat Teknik Kata Berantai	19
8. Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana dengan Metode Kata Berantai	21
B. Kerangka Pikir.....	23
C. Hipotesis Tindakan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	27
C. Defenisi Operasional Variabel.....	28
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	35
B. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> , Evaluasi, dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	48
C. Data Observasi Pembelajaran Membaca Pemahaman	51
D. Deskripsi Hasil Penelitian	53
E. Pembahasan	55
F. Keterbatasan Penelitian	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	36
Tabel 2.	Data Deskriptif Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	37
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	41
Tabel 4.	Data Deskriptif Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	42
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	43
Tabel 6.	Statistik Deskriptif Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	44
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	47
Tabel 8.	Data Deskriptif Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	48
Tabel 9.	Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	49
Tabel 10.	Perbandingan Nilai Rata-Rata Evaluasi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	49
Tabel 11.	Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	50
Tabel 12.	Hasil Observasi Guru Dan Siswa Kelas Eksperimen.....	51
Tabel 13.	Uji Homogenitas.....	53
Tabel 14.	Uji Hipotesis	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses mengubah pola perilaku manusia, dalam arti yang luas termasuk pola berpikir, merasakan, dan tindakan secara terbuka. Pandangan ini jelas, bahwa tujuan pendidikan adalah melakukan perubahan perilaku yang ditentukan oleh lembaga pendidikan. Kajian pendidikan berusaha mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam pola perilaku yang ditentukan oleh lembaga pendidikan.

Pencapaian kualitas pendidikan pada tingkat lembaga pendidikan memerlukan usaha yang signifikan dari pelaku atau pelaksana pendidikan itu sendiri. Upaya peningkatan sumber daya manusia merupakan tugas besar dan memerlukan waktu yang relatif lama, karena masalahnya berkaitan dengan masalah pendidikan bangsa yang memerlukan pengelolaan yang baik dan terarah. Pembangunan suatu bangsa tidak terlepas dengan proses pelaksanaan pendidikan bangsa itu sendiri, antara kemajuan masyarakat dan pendidikan dari suatu bangsa tidak dapat dipisahkan.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan itu maka pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya pada semua

jenjang dan jenis pendidikan di dalam dan di luar sekolah perlu ditingkatkan dan diselenggarakan secara terpadu.

Pada pasal 4 Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan /atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang kependidikan.

Salah satu komponen yang memengaruhi berhasil tidaknya sistem pendidikan adalah proses belajar mengajar di kelas. Proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor antara lain : guru, murid, materi pembelajaran, media, dan metode pembelajaran. Di antara faktor-faktor tersebut, gurulah yang mempunyai peranan sangat penting. Peranan guru tidak hanya terbatas pada saat berlansungnya proses belajar mengajar di kelas. Guru juga berfungsi sebagai administrator serta evaluator. Di samping itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Jadi, di pundak seorang gurulah tanggung jawab efektif atau tidaknya proses belajar mengajar di kelas.

Pernyataan di atas membuktikan betapa pentingnya peranan guru atau pengajar dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Namun,

yang terjadi di lapangan jauh dari harapan. Guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru sangat membosankan bagi murid. Guru aktif berceramah, murid hanya sebagai pendengar setia. Murid diibaratkan sebagai boneka dalam pembelajaran. Guru seharusnya melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai rancangan strategi pembelajaran. Tujuannya, menjadikan murid sebagai subjek dalam pembelajaran di kelas.

Untuk menciptakan dan mengoptimalkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka perlu dirancang suatu strategi belajar mengajar yang menyenangkan yakni strategi kata berantai. Strategi ini merupakan salah satu strategi untuk membelajarkan murid dalam kondisi yang efektif dan menyenangkan dalam peningkatan kemampuan menulis kalimat tunggal murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

Penggunaan strategi kata berantai dalam pembelajaran menulis tingkat dasar didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Strategi kata berantai menjadikan murid aktif untuk bekerja dan bekerja sama dalam mengikuti pembelajaran. Guru hanya sebagai pengarah dan motivator bagi murid. Tujuan penggunaan strategi kata berantai dalam pembelajaran menulis adalah menjadikan murid lebih kreatif memilih dan memilah kata, kalimat, dan paragraf sebagai dasar terbentuknya tulisan yang tepat. Di samping itu,

menjadikan guru lebih kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pengajaran keterampilan menulis pada murid kelas kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai, murid diharapkan mampu menuangkan ide-ide kreatif ke dalam sebuah tulisan mulai tulisan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, hingga pada tataran tertinggi kebahasaan yakni wacana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh kemampuan menulis kalimat tunggal melalui penerapan teknik kata berantai murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan peningkatan kemampuan menulis kalimat tunggal dengan menggunakan strategi kata berantai murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoretis

Temuan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran baik dilihat dari segi pembinaan kesatuan bangsa, maupun sebagai sarana peningkatan pengetahuan keterampilan berbahasa Indonesia murid sekolah dasar secara umum dan murid SD Negeri 82 Tokinjong pada khususnya.

2. Manfaat praktis

1) Bagi guru:

- a. Melakukan perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- b. Menemukan metode, strategi, dan prosedur tindakan yang menjamin upaya pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran menulis khususnya menulis kalimat tunggal dengan menggunakan strategi kataberantai.
- c. Menjadikan guru kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Bagi pembaca

- a. Menambah wawasan dan pemahaman tentang strategi atau metode dalam pembelajaran di kelas.
- b. Memahami akan pentingnya pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

- 3) Bagi murid
 - a. Meningkatkan gairah belajar murid dalam pembelajaran menulis kalimat tunggal.
 - b. Meningkatkan kemampuan murid dalam menulis kalimat tunggal.
- 4) Bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
 - b. Sebagai pemacu perkembangan dan inovasi bagi guru yang melaksanakan atau menggunakan strategi atau metode pembelajaran.
- 5) Bagi peneliti
 - a. Sebagai ajang pembuktian akan kemampuan peneliti dalam menganalisis dan memahami penggunaan strategi atau metode pembelajaran dalam pembelajaran di kelas.
 - b. Menambah pengetahuan peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah menuangkan ide atau pikiran dalam bentuk komunikasi yang memerlukan keterampilan tersendiri bagi penulisnya. Menulis merupakan sarana komunikasi melalui tulisan yang tidak terlepas dari tata cara dan aturan atau kaidah-kaidah bahasa tulis.

Said (2006:3) mengemukakan bahwa bahasa tulis tidak dapat mewujudkan seluruh aspek bahasa lisan secara sempurna. Walaupun dalam bahasa tulis telah diusahakan berbagai macam tanda baca misalnya tanda seru, tanda titik, tanda koma, dan sebagainya yang mewujudkan aspek-aspek bahasa lisan, namun bahasa tulis tetap belum bisa mewujudkan keseluruhan aspek bahasa lisan. Tekanan, nada, dan lagu kalimat sering tidak dinyatakan dalam tulisan.

Nurgiyantoro (2001:296) mengemukakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (keterampilan) berbahasa paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi

karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Menurut Syarif (2003:4) bahwa menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh murid. Keterampilan menulis berkaitan erat dengan keterpelajaran seseorang. Pelajar atau siswa termasuk golongan keterpelajaran yang dituntut terampil menulis. Terampil menulis tidak diperoleh secara serta merta. Seseorang yang ingin terampil menulis haruslah berlatih secara terus menerus dengan sistematis, misalnya berlatih dari yang mudah ke yang sukar, secara produktif, disiplin, terpimpin, dan terkontrol. Makin banyak seseorang menulis makin tinggi keterampilan dalam menulis.

Menurut Arnolyati (2009:6) bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, khususnya bagi penulis yang belum berpengalaman. Bagi penulis yang belum berpengalaman perlu memperhatikan kategori berikut ini dalam menulis, yakni:

- a. memberitahukan atau mengajar
- b. meyakinkan atau mendesak
- c. menghibur atau menyenangkan
- d. mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tarigan (1982: 21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang

menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain yang membaca grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Lebih lanjut, Tarigan (1982:22) mengemukakan bahwa pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, dapat membantu kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Selain dari pendapat di atas, adapun ayat di dalam Al-quran mengenai menulis yakni :

ن ۞ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْتَفْهِمُونَ

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis” kalam dalam ayat ini merupakan sumpah dari Allah dan peringatan bagi hamba-hamba-Nya tentang nikmat yang telah diberikan kepada mereka berupa pahala menulis, yang menjadi sarana untuk mendapatkan berbagai macam ilmu.

2. Ragam Tulisan

Salisbury (dalam Tarigan, 1982: 26) mengemukakan bahwa tulisan terbagi berdasarkan bentuknya, yakni:

- a. Bentuk obyektif, yang mencakup penjelasan yang terperinci mengenai proses, batasan, laporan, dokumen.
- b. Bentuk-bentuk subyektif, meliputi otobiografi, surat-surat, penilaian pribadi, esei informal, potret/gambaran, satire.

Lebih lanjut, Weaver (dalam Tarigan, 1982: 27) membuat klasifikasi, yakni eksposisi, deskripsi, narasai, dan argumentasi. Chenfeld membuat klasifikasi atas: tulisan kreatif yang memberi penekanan pada ekspresi diri secara pribadi dan tulisan ekspositori yang mencakup penulisan surat, laporan, timbangan buku, resensi buku serta rencana penelitian (Tarigan, 1982:28).

3. Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, khususnya bagi penulis yang belum berpengalaman. Bagi penulis yang belum berpengalaman perlu memperhatikan kategori berikut ini dalam menulis, yakni:

- a. memberitahukan atau mengajar
- b. meyakinkan atau mendesak
- d. menghibur atau menyenangkan
- e. mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-
api (Tarigan, 1982:23)

Lebih lanjut (Tarigan, 1982:23-24) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tujuan menulis adalah response atau jawaban yang

diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan batasan ini maka dapatlah dikatakan, bahwa:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan (*literary discourse*).
- d. Tujuan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api (*expressive discourse*).

Rangkuman dari tujuan menulis dikemukakan Hugo Hartig (dalam Tarigan, 1982:24) adalah :

- a. Tujuan penugasan. Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya, siswa ditugasi merangkum, membuat laporan, dan sebagainya.
- b. Tujuan altruistik. Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan keduakaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan.
- c. Tujuan persuasif. Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
- d. Tujuan penerapan. Penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

- e. Tujuan pernyataan diri. Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis.
- f. Tujuan kreatif. Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.
- g. Tujuan pemecahan masalah. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

Lebih lanjut, Syarif (2006:4) mengemukakan bahwa tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan segala sesuatu, baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi di muka bumi ini.
- b. Membujuk; melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif.

- c. Mendidik adalah suatu tujuan dari komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan atau wawasan seseorang bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.
- d. Menghibur; fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan ringan yang kaya anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

4. Kalimat Sederhana

Ramlan (1986: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Menurut Arifin (2004: 58) bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), dan tanda seru (!). Kalau dilihat dari hal predikat, kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu

- a. Kalimat-kalimat yang berpredikat kata kerja
- b. Kalimat-kalimat yang berpredikat bukan kata kerja.

Akan tetapi, dalam pemakaian sehari-hari kalimat yang berpredikat kata kerja lebih besar jumlahnya daripada kalimat yang berpredikat bukan kata kerja. Hal itu membantu kita dengan mudah untuk menentukan predikat sebuah kalimat. Oleh sebab itu, kalau ada kata kerja dalam suatu untaian kalimat, kata kerja itu dicadangkan sebagai predikat dalam kalimat itu.

Menurut Alwi dkk. (2003: 311) bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan eras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu di dalamnya disertakan pula tanda baca seperti (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Kalimat merupakan satuan dasar wacana. Artinya, wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan. Dengan demikian, setiap tuturan berupa kata atau untaian kata, yang memiliki cirri-ciri yang disebutkan di atas pada suatu wacana atau teks, berstatus kalimat. Berikut ini adalah kutipan sebuah wacana yang terdiri atas satu paragraf.

Wilis sendiri masih tercekam rasa berdosa atas tewasnya Satiari. Apakah sekarang ia harus mengulangi melamar Tantrini? Apa akal? Ia tidak dapat menipu diri sendiri, ia membutuhkan teman hidup. Teman bertimbang. Teman ditempat tidur. Ternyata tidak banyak manusia yang mampu tinggal dalam keseharian.

Teks di atas terdiri dari delapan kalimat, dua diantaranya diakhiri dengan tanda Tanya dan selebihnya diakhiri dengan tanda titik. Seperti tampak pada contoh di atas, panjang kalimat dapat beragam.

Hal yang sama dikemukakan Tarigan (1997:310) bahwa kalimat adalah sekelompok kata yang bersistem yang memiliki makna yang lengkap dan sempurna. Sebuah kalimat hendaknya dapat menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya kepada orang lain sesuai dengan maksud yang dimiliki pembuat kalimat tersebut.

Menurut Bloomfield (dalam Ramlan, 1981: 49) mengemukakan bahwa kalimat adalah suatu bentuk linguistik, yang tidak termasuk ke dalam suatu bentuk yang Lebih besar karena merupakan konstruksi gramatikal. Hockett dalam Ba'dulu (2004: 48) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu konstitut atau bentuk yang bukan konstituen; suatu bentuk gramatikal yang tidak termasuk ke dalam konstruksi.

Menurut Lado (dalam Ba' dulu, 2004: 50) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan terkecil dan ekspresi lengkap. Keraf (1978) menyatakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

Menurut Fahrudin A.E. (dalam Amier, 2008:94) bahwa kalimat adalah kelompok kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subjek dan predikat dan tidak tergantung pada suatu konstruksi gramatika yang lebih besar. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Amir, 2008:94) bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Pada dasarnya kalimat adalah rangkaian kata yang mengandung arti yang lengkap dan diakhiri tanda baca.

Kalimat tidak efektif ialah kalimat yang tidak dapat menyampaikan isi pesan atau informasi kepada orang lain sesuai dengan maksud penulis. Kalimat tidak normatif ialah kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku atau tidak memenuhi norma-norma pembuatan sebuah kalimat, sedangkan kalimat yang tidak logis ialah kalimat yang tidak dapat menyampaikan makna secara logis karena hubungan antara makna gramatikal dengan makna leksikal tidak sesuai (Tarigan, 1982:310-311).

Menurut Rahman (2006:20) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan atau kumpulan kata terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat yang baku harus merupakan keselarasan antara bentuk dan ide. Apabila ide jauh lebih luas daripada bentuk, maka kalimat itu bukan kalimat baku. Demikian pula sebaliknya, jika bentuk tidak sesuai dengan pola akan menghasilkan kalimat tidak baku. Batasan kalimat baku tersebut tidak banyak dianut oleh pakar bahasa yang lain.

Lebih lanjut, Halim (dalam Amier 2008:2) mengemukakan bahwa kalimat adalah kelompok kata yang terdiri dari subyek dan predikat disertai ekspresi dan pikiran yang lengkap. Wojowasito (dalam Amier 2008:3) menegaskan bahwa kalimat adalah rangkaian kata atau kelompok kata yang tidak mempunyai hubungan dengan kelompok kata yang lain di luarnya dan memiliki kesatuan bunyi yang berdaulat.

Ramlan (1981:47) mengemukakan bahwa kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Contoh kalimat sederhana dapat diperhatikan dalam contoh kalimat berikut ini.

- a. Beberapa hari bapak hanya termangu-mangu saja.
- b. Ia tidak berangkat ke kantor.
- c. Untunglah, ibu tidak berlari-lari.
- d. Ah, ibu.
- e. Badanku menjadi kurus.
- f. Siapa yang membawanya?
- g. Tugasku hanya menunggu ibu di rumah.
- h. Pada kesempatan itu angkatan muda Indonesia mengambil alih kantor tersebut dari tangan Jepang.
- i. Mulanya ia hanya akan menghindari kemarahan Dullah.
- j. Kisah ini sungguh-sungguh terjadi.

5. Hakikat Pendekatan Kooperatif

Edgen dan Kauchak (dalam Arnolyati, 2009: 12) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang

melibatkan siswa belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan siswa yang lain yang berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Lie (2002:12) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem pembelajaran gotong royong. Sistem pembelajaran gotong royong yang dimaksud adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh, Lie (2002:30) menyebutkan lima unsur pembelajaran gotong royong yang diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yakni (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota dan (5) evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif merupakan teknik yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penempatan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen ditinjau dari segi kemampuan, jenis kelamin dan etnisnya. Selama proses pembelajaran, kelompok-kelompok itu bekerja sama melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam belajar kooperatif, kelompok-kelompok kecil seperti itu menjadi wadah bagi siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran.

6. Keunggulan Belajar Kooperatif dalam Pembelajaran

Keunggulan strategi belajar kooperatif telah diidentifikasi oleh Hill dan Hill (1990:1-6). Mereka menyebutkan sembilan kelebihan strategi belajar kooperatif, yaitu (1) meningkatkan prestasi murid (2) memperdalam pemahaman murid, (3) menyenangkan murid, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) mengembangkan sikap positif murid, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Khusus untuk pembelajaran bahasa, keunggulan belajar kooperatif menurut mereka ialah (1) meningkatkan aktivitas komunikasi, (2) menciptakan komunikasi yang lebih kompleks, (3) meningkatkan pemahaman, dan (4) mengembangkan kemampuan berbahasa dalam kehidupan sosial. Hal penting yang dapat diambil dari uraian di atas ialah keluwesan teknik ini dalam pembelajaran. Artinya, teknik ini dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa aspek menulis kalimat sederhana.

7. Hakikat Teknik Kata Berantai

Teknik kata berantainya pada dasarnya adalah pembelajaran kooperatif dengan tujuan membantu murid memahami materi menulis khususnya menulis kalimat tunggal. Untuk membentuk pemahaman murid, teknik ini lebih banyak memberdayakan kemampuan murid sendiri dalam pembelajaran daripada keterlibatan guru. Murid sebagai subjek

dalam pembelajaran. Pembelajaran ditata ke dalam situasi yang memungkinkan murid dapat bekerjasama atau saling tukar pengetahuan dan pengalaman antara sesama mereka. Dalam konteks demikian, siswa lebih banyak melakukan aktivitas pembelajaran dengan cara bergotong royong, dan tidak dilakukan secara individual sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Teknik ini dirancang untuk mengajarkan penguasaan ilmu pengetahuan secara utuh dan terorganisir. Strategi ini menghendaki keterlibatan seluruh siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok diberi tugas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Teknik ini dikatakan kata berantai karena dalam prosesnya kata yang diproduksi berantai sampai membentuk sebuah kalimat. Tujuan yang ingin dicapai dari teknik kata berantai adalah pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan menantang dapat tercapai. Dengan begitu, siswa mampu memproduksi kalimat sebaik-baiknya dan sebanyak-banyaknya dengan kata-kata sendiri.

Cara pelaksanaan teknik pembelajaran ini adalah tempat duduk murid setiap kelompok diatur berderet ke belakang dalam formasi lima atau enam siswa. Murid yang paling depan menyebutkan satu kata ke teman belakangnya sambil mencatat kata itu di kertas. Murid belakangnya menambahi satu kata sehingga menjadi dua kata yang berkaitan untuk

disampaikan secara lisan ke teman belakangnya. Murid urutan ketiga menambahi satu kata lagi kemudian disampaikan ke murid diurutan keempat. Murid keempat menambahi satu kata lagi dan menyampaikan ke teman belakangnya. Murid terakhir menambahi satu kata sehingga membentuk kalimat. Kalimat itu dicatat oleh murid kelima ke buku atau kertas yang disediakan. Kata terus dialirkan dari depan ke belakang dengan cepat karena dilombakan.

8. Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana dengan Metode Kata Berantai

Pada bagian ini akan dikaji pembelajaran metode kata berantai serta proses pelaksanaannya dalam pembelajaran menulis kalimat tunggal. Hal tersebut akan terangkum ke dalam dua pokok kajian, yakni (a) persiapan pembelajaran, dan (b) Pelaksanaan pembelajaran.

a. Persiapan Pembelajaran

Dalam teknik kata berantai, kegiatan-kegiatan dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dapat dibagi dalam dua bentuk kegiatan yaitu (1) persiapan materi pelajaran serta menata bentuk tugas murid, dan (2) membentuk kelompok dengan jumlah lima atau enam murid dalam satu kelompok.

1) Penentuan Materi Pelajaran dan Bentuk Tugas

Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini menentukan materi pelajaran serta bentuk tugas murid. Materi yang digunakan dalam

pembelajaran yaitu menulis kalimat tunggal dengan tema yang telah ditentukan.

2) Pembentukan kelompok

Dalam proses pembentukan kelompok sebaiknya murid tidak diijinkan memilih sendiri pasangannya. Guru bisa menentukan langsung nama murid dalam setiap pasangan sesuai dengan prestasi dari murid tersebut. Setiap kelompok terdiri dari 6 murid. Adapun rinciannya adalah 3 murid pintar 3 murid kurang. Hal ini dilakukan agar setiap pasangan bisa bekerjasama dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada bagian ini disajikan hasil kajian tentang bentuk penerapan teknik kata berantai dalam pembelajaran menulis kalimat tunggal. Teknik kata berantai dapat dilaksanakan yaitu guru mengatur tempat duduk murid dalam formasi deret ke belakang. Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu (a) tahap sebelum menulis, (b) tahap menulis, (c) tahap sudah menulis. Secara berturut-turut, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tahapan-tahapan di atas disajikan berikut ini.

1) Tahap Sebelum Menulis

Kegiatan pokok yang dilakukan pada tahap ini dapat diwujudkan ke dalam dua bentuk kegiatan. Kedua bentuk kegiatan itu ialah (1) pembentukan skemata murid, dan (2) pelaksanaan penjajakan bersama untuk memahami tugas-tugas yang dibebankan kepada murid. Kedua

bentuk kegiatan itu merupakan penjabaran dari fase persiapan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang pertama dilakukan oleh guru dan direspon oleh murid, sedangkan kegiatan yang kedua dilakukan oleh murid dibawa bimbingan guru.

2) Tahap Menulis

Pada tahap ini setiap kelompok melaksanakan tugas penuh tanggung jawab, kerjasama yang baik, saling memberi informasi atau saran serta saling mengisi dari masing-masing kekurangan yang dimiliki. Semua anggota kelompok berusaha memahami kalimat tunggal serta kaidah atau tata bahasa yang melekat pada kalimat tersebut.

3) Tahap Sudah Menulis

Pada tahap ini yang dilakukan adalah laporan kelompok tentang hasil kerja kelompok, pemberian tes individu, dan penghargaan.

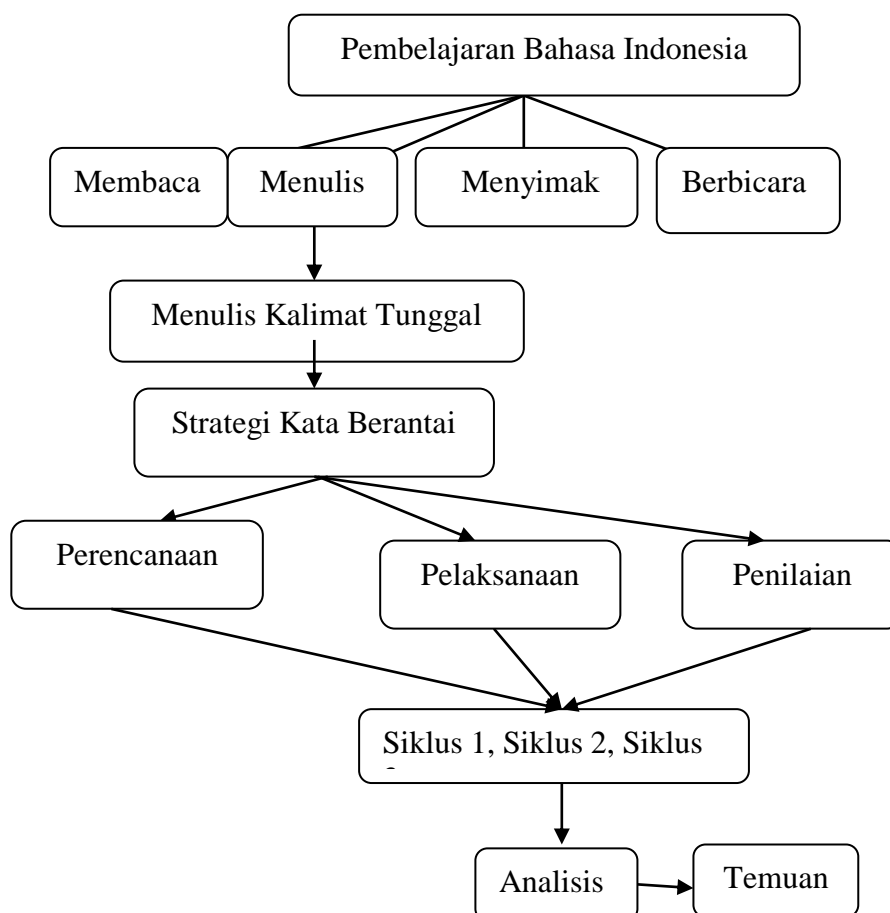
B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat dasar mengacu pada pembelajaran empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut diajarkan dengan tujuan agar murid mampu menggunakan bahasa Indonesia, baik bahasa Indonesia lisan maupun bahasa Indonesia tulisan dengan baik dan benar.

Dalam pengajaran keterampilan menulis khususnya menulis kalimat tunggal, guru menggunakan berbagai macam strategi atau metode

dengan harapan pencapaian hasil yang memuaskan. Salah satu strategi yang digunakan adalah strategi kata berantai. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi kata berantai dilakukan dengan tiga siklus yakni siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Hal inilah yang dianalisis untuk menghasilkan temuan dari penelitian yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, penerapan strategi kata berantai dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana dapat digambarkan dalam skema berikut ini.



Gambar 1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti merumuskan hipotesis penelitian yakni “Terdapat pengaruh permainan kata berantai terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

BAB III

METODE PENELITIAN

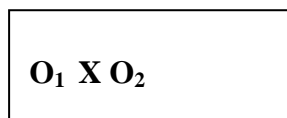
A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono 2006: 72). Menurut Gay (dalam Emzir 2007: 63) Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental *designs* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Emzir, 2014

Keterangan:

O1 = Tes awal (*pretest*)

O2 = Tes akhir (*posttest*)

X = Perlakuan dengan menggunakan metode bermain

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a) Memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat (keterampilan membaca permulaan) sebelum perlakuan dilakukan.
- b) Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menerapkan metode bermain
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2006: 80). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai sebanyak 22 murid.

Tabel 3.1 Populasi penelitian

No.	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas V A	10	12	22
2	Kelas V B	11	12	23

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono 2016: 119)

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu, mengambil dan menetapkan sampel berdasarkan kelas atau kelompok sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah murid kelas V A sekaligus sebagai kelas eksperimen. Sedangkan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Kelas V	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	10	12	22

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menulis kalimat tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan dan kecakapan murid dalam merangkai kata untuk membentuk satu kalimat sederhana yang berpola S – P atau S – P – O atau berpola S- P – K, ataupun S – P – O – K..

- b. Teknik Kata Berantai yang diterapkan dalam penelitian ini adalah salah satu strategi atau metode guru dalam mengajar dengan cara memberikan permainan kata yang dirangkai oleh setiap murid dalam satu kelompok.

D. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil belajar

Tes hasil belajar keterampilan menulis kalimat tunggal baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada kelas kontrol peneliti hanya menggunakan metode mengajar yang biasa saja atau konvensional. Adapun pada kelompok eksperimen peneliti menggunakan permainan ini yaitu teknik kata berantai.

2. Lembar observasi aktivitas murid

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas murid dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik permainan kata berantai. Lembar observasi merupakan gambaran keseluruhan aspek yang berhubungan dengan kurikulum yang menjadi pedoman dalam pembelajaran. Lembar observasi ini berisi item-item yang akan diamati pada saat terjadi proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir, adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes awal

Tes awal dilakukan sebelum *treatment*, untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya teknik permainan kata berantai.

2. *Treatment* (pemberian perlakuan)

Dalam hal ini peneliti menerapkan teknik permainan kata berantai pada pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Tes akhir

Setelah *treatment* dilakukan pada kelas eksperimen, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik permainan kata berantai.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai pretest dan nilai posttest kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja,

dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (t-test). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (*Mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat keterampilan siswa dalam membaca permulaan sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 3.3. Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 55	Sangat Rendah
56 – 69	Rendah
70 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X1 = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X2 = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

d = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

- b) Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = jumlah dari gain (*post test* – *pre test*)

N = subjek pada sampel.

- c) Mentukan harga t Hitung dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan

Md = *mean* dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X1 = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X2 = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

- d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan Kaidah pengujian signifikan :

Jika t Hitung > t Tabel maka Ho ditolak dan H1 diterima, berarti penerapan teknik permainan berpengaruh terhadap

kemampuan membaca murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti penerapan teknik permainan tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai

e) Menentukan harga t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

f) Membuat kesimpulan apakah teknik permainan kata berantai berpengaruh terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan masing-masing sebanyak tiga kali pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Peneliti memberikan perlakuan pada setiap kali pertemuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama diawali dengan *pretest*. Peneliti juga memberikan *posttest* pada akhir tatap muka pembelajaran ke tiga.

1. Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi kata berantai. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas V.a. yang terdiri dari 22 orang siswa. Dalam setiap pertemuan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun pelaksanaan pertemuan kelompok eksperimen dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

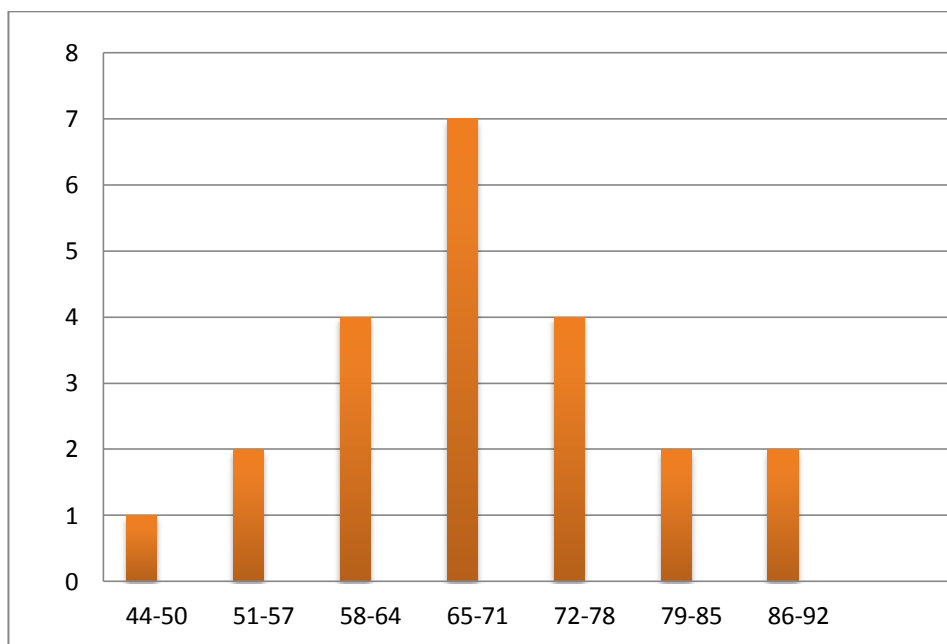
a. Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 2 April 2018. Seluruh siswa yang hadir diberikan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mengenai kemampuan membaca pemahamannya. Siswa yang mengikuti *pretest* ialah sebanyak 22 siswa. 1 siswa tercatat telah keluar (pindah) dari sekolah. Data deskriptif *pretest* pada kelompok eksperimen tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen

Nilai	Jumlah Siswa
44-50	1
51-57	2
58-64	4
65-71	7
72-78	4
79-85	2
86-92	2
Total	22

Data di atas menunjukkan bahwa tercatat 1 siswa memperoleh nilai pada rentang 44-50, 2 siswa memperoleh nilai pada rentang 51-57, 4 siswa memperoleh nilai pada 58-64, 7 siswa memperoleh nilai pada rentang 65-71, 4 siswa memperoleh nilai pada rentang 72-78, 2 siswa memperoleh nilai pada rentang 79-85, dan 2 siswa memperoleh nilai pada rentang 86-92. Data tersebut disajikan dalam diagram berikut.

**Gambar 1. Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelompok Eksperimen**

Data di atas menunjukkan bahwa 1 siswa memperoleh nilai antara 44-50, 2 siswa memperoleh nilai antara 51-57, 4 siswa memperoleh nilai antara 58-64, 7 siswa memperoleh nilai antara 65-71, 4 siswa memperoleh nilai antara 72-78, 2 siswa memperoleh nilai antara 79-85, dan 1 siswa memperoleh nilai antara 86-92. Berdasarkan nilai *pretest* kemampuan membaca pemahaman siswa di atas dihitung mean, modus, dan median. Hasil perhitungan tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Data Deskriptif Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen

Statistik	Kelompok Eksperimen
Nilai Maksimum	88
Nilai Minimum	46
Mean	69
Modus	68
Median	68

Setelah siswa melaksanakan *pretest*, pemberian perlakuan pertama dengan menggunakan strategi kata berantai terhadap kelompok eksperimen diawali dengan pemberian apersepsi tentang manfaat kegemaran membaca siswa. Kemudian guru memberi penjelasan mengenai pengertian dan tahapan menggunakan strategi kata berantai. Kompetensi dasar yang dibelajarkan kepada siswa yaitu mengenai gagasan utama paragraf dan menemukan informasi penting dalam bacaan. Selanjutnya siswa mencermati teks bacaan berjudul Ki Hajar Dewantara dan LKS yang diberikan guru. LKS tersebut dikerjakan oleh siswa sebagai panduan dalam menggunakan strategi kata berantai. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut.

Dalam mengisi lembar kegiatan siswa, siswa dituntut untuk memiliki kecepatan membaca yang tinggi karena guru memberikan batasan waktu pada masing-masing tahap. Setiap tahap dapat terselesaikan oleh siswa dengan baik, akan tetapi terdapat beberapa siswa yang masih belum mencermati perintah soal sehingga guru menjelaskan kembali poin-poin penting mengenai materi pembelajaran dan metode yang diterapkan tersebut.

Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam berebut menjawab pertanyaan guru. Pada akhir pembelajaran, beberapa perwakilan siswa juga percaya diri membacakan hasil ringkasan teks bacaan di hadapan siswa lain. Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi belajar secara bersama-sama dan mengerjakan soal evaluasi. Pemberian soal evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil evaluasi kelompok eksperimen pada perlakuan I memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,45.

b. Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 4 April 2018. Dalam pembelajaran hari ini diawali dengan menyanyikan lagu Budaya Membaca secara bersama-sama. Kemudian siswa membuat peta konsep mengenai uraian materi yang telah lalu di papan tulis secara bersama-sama. Tujuannya, siswa dapat mengingat kembali pokok bahasan tersebut.

Dalam pertemuan II ini guru juga menjelaskan karakteristik jenis-jenis paragraf kepada siswa.

Awal pembelajaran yang menyenangkan tersebut membuat siswa bersungguh-sungguh dalam menggunakan strategi kata berantai sebagai strategi membaca teks bacaan. Hal ini terlihat dari tingkat kecermatan siswa dalam mengisi LKS secara lengkap sebelum waktu yang diberikan telah habis. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

Dalam tahap *survey*, siswa diberi kesempatan untuk membaca sekilas teks bacaannya. Kemudian untuk mengukur kecermatan siswa, siswa menjawab pertanyaan pada kolom *survey* LKS.

Dalam tahap *question*, siswa diminta menyusun pertanyaan terkait unsur 5W+1H dalam teks bacaan. Jumlah pertanyaan yang dibuat ialah sebanyak 5 butir soal. Masing-masing pertanyaan tersebut harus menggunakan kalimat tanya yang berbeda-beda.

Dalam tahap *read*, siswa diberi kesempatan membaca teks bacaan dengan cermat. Agar informasi penting dalam bacaan tidak ada yang terlewat, siswa menggaris bawahi teks bacaan dengan menggunakan pensil/ bolpoin atau *stabillo*. Siswa tampak antusias dalam membaca teks yang diberikan guru. Kegiatan membaca ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah disusun.

Kegiatan *read* dilanjutkan dengan *recite* yaitu fase mengingat atau mengendapkan informasi-informasi yang telah diperolehnya.

Siswa mengeluarkan memorinya yang terkait dengan teks bacaan dengan cara menutup LKS dan teks bacaannya. Siswa sesekali diperbolehkan membuka LKS dan teks bacaan jika ada yang terlupa.

Sebelum menuju tahap *review*, siswa bersama guru membahas hasil pekerjaannya. Pembahasan tersebut digunakan siswa untuk menyusun ringkasan teks bacaan. Hasil pekerjaan siswa menunjukkan peningkatan dari tatap muka pembelajaran pada pertemuan I.

Sebagaimana pembelajaran sebelumnya, siswa membantu guru dalam menyimpulkan materi pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi. Hasil evaluasi pada perlakuan II tersebut memperoleh nilai rata-rata 66,64.

c. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 6 April 2018. Pemberian perlakuan ke tiga kali ini dilanjutkan dengan *posttest* setelah pembelajaran usai. Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertemuan ini sebagai berikut.

Untuk mengawali kegiatan pembelajaran, guru memberikana persepsi kepada siswa tentang kebiasaan yang baik untuk memanfaatkan waktu luang dengan membaca. Siswa juga secara spesifik menyebutkan jenis-jenis bacaan yang disukainya. Apersepsi tersebut bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang baru. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan kuis agar siswa semakin bersemangat.

Dengan bimbingan guru, hampir sebagian besar siswa telah mampu mengingat dan menyampaikan kembali materi yang telah dibelajarkan sejak pemberian perlakuan pertama. Setelah itu, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa.

Berdasarkan pembelajaran pada pertemuan ketiga ini, siswa terlihat semakin mantap dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya. Hal tersebut terlihat dari nilai evaluasi yang lebih tinggi dari tatap muka pembelajaran sebelum-sebelumnya. Pada pertemuan ketiga ini, mean nilai evaluasi kelas memperoleh nilai 71,90.

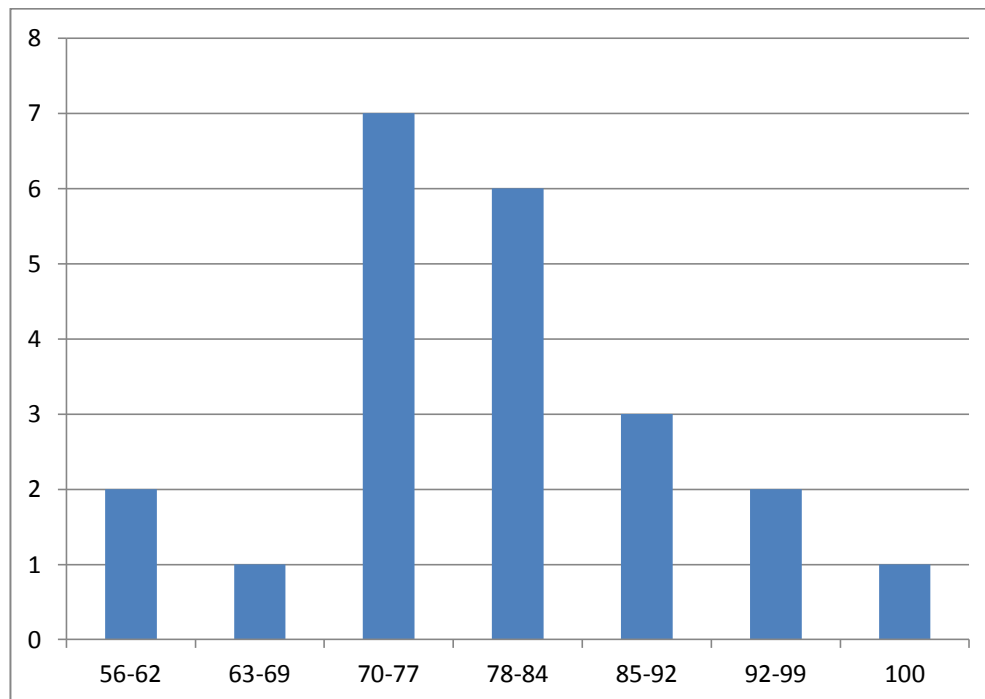
Setelah jeda istirahat selesai, guru membagikan soal *posttest* kepada siswa. Siswa mengerjakan soal sebanyak 25 butir. Siswa yang mengikuti *posttest* sebanyak 22 siswa. Adapun hasil *posttest* kelompok eksperimen dikonversikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen

Nilai	Jumlah Siswa
56-62	2
63-69	1
70-77	7
78-84	6
85-91	3
92-99	2
100	1
Total	22

Berdasarkan tabel di atas, 2 siswa memperoleh nilai antara 58-62, 1 siswa memperoleh nilai antara 63-69, 7 siswa memperoleh nilai antara 70-77, 6 siswa memperoleh nilai antara 78-84, 3 siswa memperoleh nilai antara 85-91, 2 siswa memperoleh nilai antara 92-99 dan 1

siswamemperoleh nilai 100. Uraian data deskriptif *posttest* kelompok eksperimen tersebut disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Eksperimen Hasil perhitungan mean, modus dan median data di atas diuraikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Data Deskriptif Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen

Statistik	Kelompok Eksprimen
Nilai Maksimum	100
Nilai Minimum	56
Mean	79,27
Modus	76
Median	80

Dokumentasi kegiatan penelitian kelompok eksperimen dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 13 halaman 202.

2. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang diberikan perlakuan berupa penerapan pembelajaran dengan metode diskusi sebagaimana pembelajaran biasa oleh guru. Kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa kelas V.b SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai. Jumlah siswa pada kelompok kontrol ialah sebanyak 21 siswa. Peneliti bertindak sebagai guru yang memberi perlakuan.

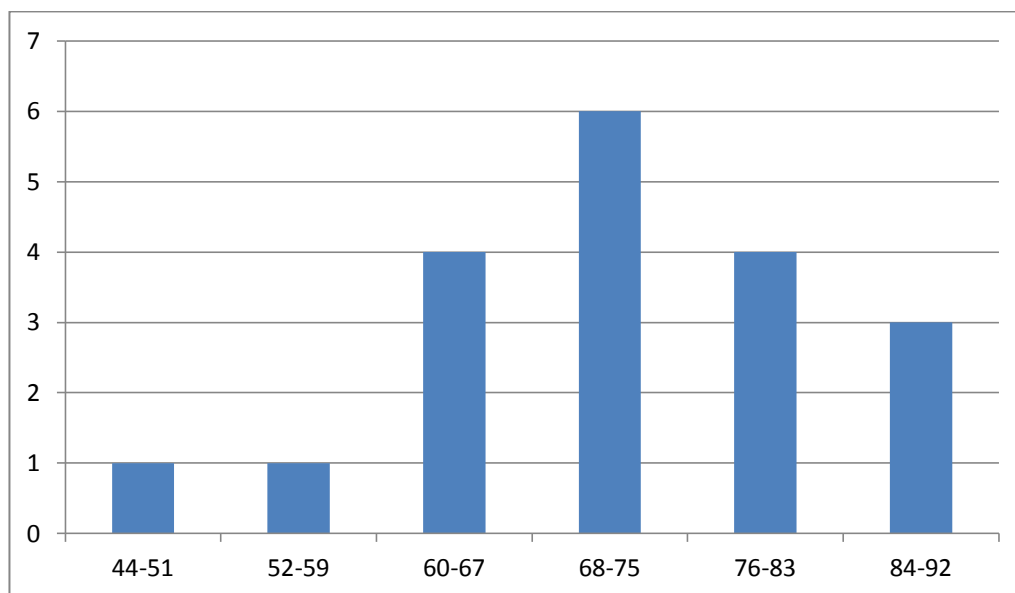
a. Pertemuan I

Pertemuan I kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Maret 2018. Pada pertemuan I ini siswa mengerjakan soal *pretest* sebanyak 25 butir soal sebelum melaksanakan pembelajaran. Terdapat 19 siswa yang mengikuti *pretest*, 2 siswa tercatat izin tidak masuk.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol

Nilai	Jumlah Siswa
44-51	1
52-59	1
60-67	4
68-75	6
76-83	4
84-92	3
Total	19

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai antara 44-51, 1 siswa memperoleh nilai antara 52-59, 4 siswa memperoleh nilai 60-67, 6 siswa memperoleh nilai 68-75, 4 siswa memperoleh nilai 76-83, dan 3 siswa memperoleh nilai 84-92. Data tersebut dapat diperjelas dengan diagram berikut.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol

Berdasarkan nilai *pretest* kemampuan membaca pemahaman siswa di atas dihitung mean, modus, dan median. Hasil perhitungan tersebut dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksprimen
Nilai Maksimum	92
Nilai Minimum	44
Mean	71,16
Modus	72
Median	72

Setelah melaksanakan *pretest*, guru memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberikan persepsi kepada siswa. Hal tersebut bertujuan untuk menghubungkan materi dengan hal-hal kontekstual yang dijumpai siswa dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran membahas pokok bahasan menemukan kalimat utama dalam paragraf.

Guru memberikan penjelasan terkait materi, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Guru kemudian membagikan materi teks bacaan berjudul Pahlawan Proklamasi dan Lembar Kegiatan Siswa untuk dikerjakan secara mandiri.

Siswa tampak antusias dalam membaca teks bacaan dan mengerjakan lembar LKS. Sebelum membahas LKS bersama guru, siswa diberi kesempatan membandingkan dan mempertimbangkan jawaban hasil pekerjaannya dengan teman sebangku. Siswa kemudian membahas hasil pekerjaannya melalui bimbingan guru. Hasil pembahasan tersebut digunakan oleh siswa untuk membuat sinopsis teks bacaan. Beberapa perwakilan siswa membacakan hasil rangkuman bacaan di hadapan kelas. Guru memberikan apresiasi secara verbal kepada siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa semakin percaya diri.

Pembelajaran diakhiri dengan menyimpulkan materi dan mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Tidak lupa, guru meluruskan kesalahpahaman (miskonsepsi) siswa. Hasil evaluasi pada pertemuan 1 tersebut memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,57.

b. Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Maret 2018. Pembelajaran diawali dengan kompetensi soal *quiz* dan dilanjutkan dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa. Pokok bahasan dalam pertemuan II ialah memperdalam materi tentang gagasan utama paragraf. Setelah kelompok terbentuk,

masing-masing siswa dalam kelompok mencermati teks bacaan berjudul Koperasi Sekolah. Siswa mengidentifikasi gagasan utama dan informasi penting dalam bacaan. Untuk mengecek pemahaman terhadap teks bacaan, guru dan siswa melakukan tanya jawab. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi. Hasil evaluasi kelompok kontrol pada pertemuan ke dua memperoleh nilai rata-rata sebesar 66,68.

c. Pertemuan III

Pertemuan III dilakukan pada hari Kamis, 29 Maret 2018. Kegiatan diawali dengan membuat peta konsep tentang materi gagasan utama paragraf. Guru memberikan bimbingan terhadap siswa yang masih mengalami kebingungan. Guru memvariasikan pembagian kelompok diskusi dengan mempersilahkan siswa mengambil nomor dalam amplop. Siswa yang memiliki nomor yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok. Kemudian siswa bersama kelompoknya mencermati teks bacaan dan LKS yang diberikan guru. Setelah membahas hasil pekerjaan secara klasikal, siswa mencatat poin-poin penting pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan pembelajaran. Siswa juga diberi motivasi untuk lebih giat belajar dan membaca agar wawasannya semakin bertambah luas. Selain itu, siswa bersama guru juga merefleksikan pembelajaran yang telah dilalui.

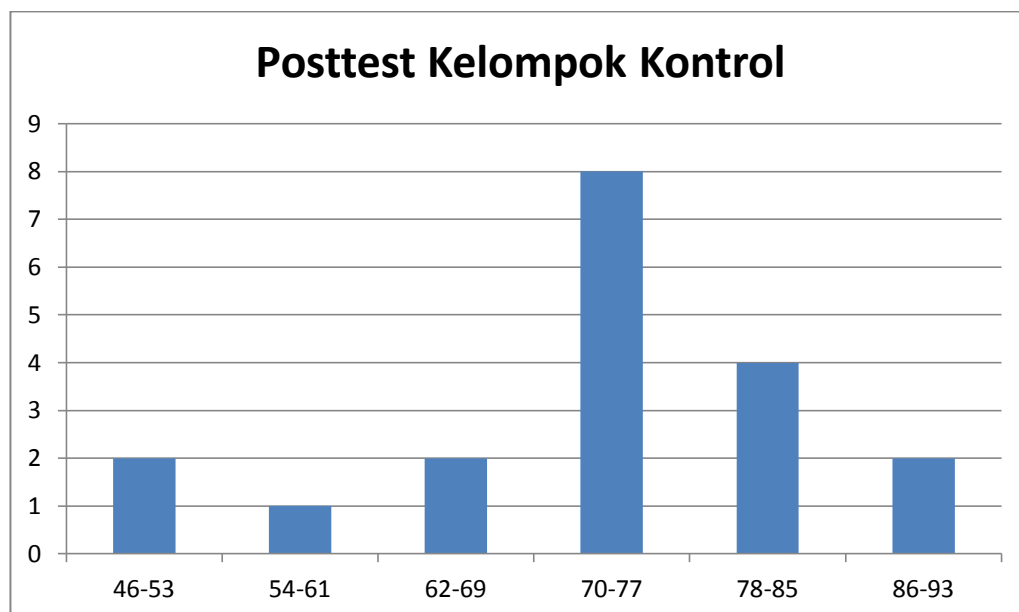
Kepahaman siswa terhadap materi teks bacaan tentu harus diukur. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan baik sesuai waktu yang

diberikan. Nilai rata-rata kegiatan evaluasi pembelajaran III kelompok kontrol yaitu 71,10. Meningkat hampir 5 poin dari pembelajaran sebelumnya. Setelah memberi jeda waktu, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian *posttest* kepada siswa. *Posttest* tersebut bertujuan mengetahui tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. Dua siswa tercatat izin sehingga jumlah siswa yang mengikuti *posttest* yaitu sebanyak 19 siswa. Distribusi frekuensi nilai *posttest* kelompok kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol

Nilai	Frekuensi
46-53	2
54-61	1
62-69	2
70-77	8
78-85	4
86-93	2
Total	19

Berdasarkan tabel di atas, 2 siswa memiliki nilai pada rentang 46-53, 1 siswa memiliki nilai pada rentang 54-61, 2 siswa memiliki nilai pada rentang 62-69, 8 siswa memiliki nilai pada rentang 70-77, 4 siswa memiliki nilai pada rentang 78-85, dan 2 siswa memiliki nilai pada rentang 86-93. Data tersebut disajikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelompok Kontrol Berdasarkan nilai *posttest* kemampuan membaca pemahaman siswa di atas dihitung mean, modus, dan median. Hasil perhitungan tersebut dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Data Deskriptif Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen
Nilai Maksimum	92
Nilai Minimum	44
Mean	72,74
Modus	72
Median	76

B. Perbandingan Nilai *Pretest*, Evaluasi, dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

1. Perbandingan Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan pengukuran kemampuan awal (*pretest*) kelas V.a sebagai kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 69. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* kelas V.b sebagai kelompok kontrol ialah

71,15. Data *pretest* kedua kelompok tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Perbandingan Nilai *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Eksprimen	Kontrol
Nilai Rata-rata	69	71,15

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki selisih nilai sebesar 2,15. Data tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan awal kedua kelompok yang tidak terlalu signifikan.

2. Perbandingan Nilai Evaluasi Perlakuan I, II, dan III Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Setelah mengetahui kemampuan awal baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, peneliti memberikan perlakuan terhadap kedua kelompok tersebut. Peneliti juga memberikan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap akhir kegiatan belajar mengajar. Adapun perbandingan nilai rata-rata pada tiga kali perlakuan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 10. Perbandingan Nilai Rata-rata Evaluasi Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Perlakuan	Perlakuan I		Perlakuan II		Perlakuan III	
	Eks	Kon	Eks	Kon	Eks	Kon
Mean	64,45	63,57	66,63	66,68	71,90	71,10

Keterangan: Eks= Eksperimen

Kon= Kontrol

Berdasarkan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di atas, terjadi peningkatan nilai kemampuan membaca pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kedua kelompok tersebut diberi perlakuan. Nilai evaluasi yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol walaupun dengan nilai selisih rata-rata yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, hal ini mengindikasikan bahwa pemberian perlakuan dengan menggunakan strategi kata berantai berpengaruh lebih baik daripada metode diskusi sebagaimana pembelajaran yang biasa dilakukan guru.

3. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Peneliti memberikan *posttest* pada akhir pemberian perlakuan dengan tujuan mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa setelah diberi tiga kali perlakuan. *Hasil posttest* menunjukkan perolehan nilai kelompok eksperimen yaitu 79,27 dan nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol yaitu 72,74. Data *posttest* yang diperoleh kedua kelompok tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
Nilai Rata-rata	79,27	72,74

Berdasarkan tabel di atas, selisih nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ialah 6,53. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada

kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca pemahaman antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

C. Data Observasi Pembelajaran Membaca Pemahaman

Observasi pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan berupa pengamatan terhadap guru dan siswa. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru sesuai atau tidak dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Sedangkan observasi kepada siswa bertujuan untuk mengamati perilaku siswa telah menampakkan kriteria yang ditetapkan atau tidak. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi. Observasi pembelajaran dilakukan dengan memberi tanda *check list* (√) apabila kriteria/ aspek telah dilakukan, sedangkan bila aspek tersebut tidak dilakukan, maka diberi tanda (-).

Tabel 12. Hasil Observasi Guru dan Siswa Kelas Eksperimen

No	Aspek	Keterangan	
		YA	TIDAK
Guru Eksperimen			
1	Persiapan dan apersepsi	√	
2	Menyampaikan tujuan dan metode pembelajaran	√	
3	Membuat isi pelajaran relevan dan bermakna	√	
4	Mengajar dengan fokus dalam materi pembelajaran	√	
5	Menuntun/ melatih siswa membuat pertanyaan sendiri	√	
6	Memberikan waktu kepada siswa untuk membaca secara teliti	√	
7	Meminta siswa membacakan jawaban yang	√	

	telah mereka susun		
8	Memberi umpan balik yang positif	√	
9	Memberikan kesempatan belajar mandiri	√	
10	Memberikan kesempatan belajar mandiri	√	
11	Meminta siswa membuat kesimpulan bacaan	√	
12	Memberi penguatan	√	
Jumlah		12	
Presentase		100	
Kelompok Eksprimen			
No	Aspek yang di amati	YA	TIDAK
1	Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	√	
2	Keberanian siswa mengajukan pertanyaan atau Pendapat	√	
3	Perhatian siswa pada penjelasan guru	√	
4	Keberanian siswa dalam menanggapi pertanyaan atau pendapat	√	
5	Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran	√	
6	Tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dari guru	√	
7	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	√	
8	Ketertarikan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran	√	
9	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang pantas (bijaksana)	√	
10	Bekerja dengan baik secara mandiri	√	
Jumlah		10	
Presentase		100	

Pada penelitian ini yang berperan sebagai guru yang memberikan perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah peneliti sendiri. Observasi tersebut dilakukan di kelas eksperimen pada setiap kali pemberian perlakuan. Data hasil observasi menunjukkan bahwa aspek-aspek yang harus ada pada pembelajaran membaca pemahaman siswa telah sesuai dengan perencanaan. Peneliti yang bertindak sebagai guru dalam pemberian perlakuan telah melaksanakan

semua kriteria tersebut. Di sisi lain, aspek-aspek atau kriteria yang harus nampak dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemahiraksaraan atau membaca pemahaman telah dipenuhi oleh siswa selama pembelajaran membaca pemahaman berlangsung.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Kemampuan Awal

Data penelitian berupa *pretest* dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan awal kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data tersebut dianalisis homogenitas variansnya dengan menggunakan rumus Uji-F. Adapun uji homogenitas dua kelompok yang memiliki jumlah subjek berbeda menggunakan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Variabel terbesar}}{\text{Variabel terkecil}}$$

Nilai F hitung selanjutnya dibandingkan dengan harga F tabel dengandk pembilang= (neksperimen-1) dan dk penyebut= (nkontrol-1). Jika F hitung <F tabel, maka dapat disimpulkan varians kedua kelompok homogen, begitu juga sebaliknya, jika harga F hitung > F tabel maka dapat disimpulkan varians kedua kelompok tidak homogen.

Tabel 13. Uji Homogenitas

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	22	19
Mean	69	22
s ₁	10,93	11,89
S ₁	119,524	141,474

$$F = \frac{\text{Variabel terbesar}}{\text{Variabel terkecil}} = \frac{141,474}{119,524} = 1,18$$

Berdasarkan tabel dan perhitungan nilai F di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 1,18, nilai dk pembilang ($22-1=21$) dan nilai dk penyebut ($19-1=18$). Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5% maka harga F tabel = 2,19. Nilai F hitung ternyata lebih kecil daripada nilai F tabel, yaitu $1,18 < 2,19$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen di atas homogen dan peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan memberikan perlakuan pada masing-masing kelompok.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan strategi kata berantai lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang menerapkan metode diskusi di kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupateng Sinjai.

Ho : Kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan strategi kata berantai tidak lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang menerapkan metode diskusidi kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupateng Sinjai.

Pengujian hipotesis menggunakan rumus statistik *t-test*. Data yang dianalisis adalah data posttest kedua kelompok. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 39$, maka H_a diterima. Sebaliknya, jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

hitung < t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Uji Hipotesis

	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	79,27	72,74
N	22	19
T_{hitung}	2,646	
Analisis	t hitung (2,646) > t tabel (2,021)	
Keterangan	Eksperimen > Kontrol	

Berdasarkan perhitungan *t-test* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,646. Harga t hitung (2,646) > t tabel (2,021) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa yang menggunakan strategi kata berantai lebih tinggi daripada kemampuan membacapemahaman siswa yang menerapkan metode diskusi di kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai.

E. Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Pretest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok berbeda signifikan atau tidak. Hasil *pretest* menunjukkan nilai *pretest* kelompok eksperimen ialah sebesar 69, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 71,15.

Homogenitas *pretest* kedua kelompok penelitian dihitung menggunakan rumus uji-F dan diperoleh nilai F hitung (1,18) < F

tabel(2,19), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pengumpulan data penelitian dengan memberi perlakuan pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen melakukan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi kata berantai, sedangkan kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode diskusi. Setelah pemberian perlakuan, diperoleh data berupa hasil nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan strategi kata berantai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang menerapkan metode diskusi. Data tersebut dapat dilihat dari nilai *posttest* kedua kelompok yang diuji menggunakan *t-test*.

Harga *t* hitung menunjukkan angka sebesar (2,646) > *t* tabel (2,021) sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan strategi kata berantai lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode diskusi. Hal tersebut juga ditunjukkan berdasar perolehan nilai rata-rata kedua kelompok. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yaitu 79,27, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 72,74. Kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan dikarenakan pemberian metode yang berbeda. Pada kelas kontrol yang menerapkan metode diskusi, hanya beberapa siswa yang antusias untuk bertanya dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kurang cermat

dalam menelaah informasi dalam teks bacaan. Beberapa siswa sulit membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi aktivitas membaca dengan menggunakan strategi kata berantai pada kelompok eksperimen membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah dalam menggunakan strategi kata berantai membuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi teks bacaan. Siswa antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memperdalam informasi yang berkaitan dengan bacaan. Penguasaan siswa terhadap materi tersebut semakin meningkat pada setiap pemberian perlakuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarso (2004: 41) yang menyatakan bahwa menggunakan strategi kata berantai memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan metode membaca lainnya.

Pada langkah pertama sebelum membaca teks secara keseluruhan atau *survey*, siswa melakukan observasi awal bacaan sehingga mengetahui gambaran umum isi bacaan. Kedua, tahap *question*, siswa menyusun daftar pertanyaan. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih bersemangat membaca guna menjawab pertanyaan dan rasa ingin tahu yang timbul di benaknya. Ketiga, adanya tahap *read*. Kegiatan *read* (membaca) secara aktif membuat siswa fokus menemukan gagasan utama bacaan untuk menjawab pertanyaan yang telah di susunnya. Keempat, tahap *recite*. *Recite* memungkinkan siswa mampu mengingat lebih lama terhadap poin penting bacaan yang telah dibacanya dengan

mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis. Kelima, adanya tahap *review* yang berarti meninjau ulang. Peninjauan ulang informasi yang diperoleh siswa membuat siswa lebih teliti dalam memahami hal-hal penting dalam bacaan.

Dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa menggunakan strategi kata berantai membuat siswa lebih aktif menggali informasi dari sumber bacaan dan mampu menuliskan kembali hasil informasi yang mereka peroleh dalam bentuk rangkuman. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan strategi kata berantai membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Adapun contoh penelitian yang relevan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. “Pengaruh Penggunaan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Anak Siswa Kelas 5 SD N 1 Seren, Purworejo” yang disusun oleh Uswatun Chasanah pada tahun 2012. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen ialah 77,85. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol ialah 71,29.
2. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Media Buku Cerita Bergambar Siswa Kelas III SD Negeri 4 Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga” yang disusun oleh Adi Prasetya pada tahun 2011. Hasil penelitian memberikan gambaran

ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Peningkatan tersebut terlihat pada jumlah siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal belajar sebesar 70%.

Di mana pada penelitian tersebut sama-sama menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan strategi kata berantai. Sebagaimana pula pada penelitian yang telah menunjukkan perbedaan secara signifikan antara siswa yang menggunakan strategi kata berantai dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan waktu peneliti sehingga perlakuan yang diberikan kepada siswa hanya enam kali.
2. Perlakuan pada masing-masing kelompok diberikan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dengan sedikit pengalaman mengajar yang dimiliki.
3. Variabel luar yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa seperti ikut sertanya siswa dalam lembaga bimbingan belajar, kegemaran siswa membaca, maupun adanya bimbingan orang tua yang mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara permainan kata berantai terhadap kemampuan menulis kalimat tunggal murid kelas V SD Negeri 82 Tokinjong Kabupaten Sinjai. Hal itu dapat dilihat dari hasil penelitian ini yakni hasil belajar murid pada kelas kontrol adalah 61,15 sedangkan hasil belajar kelas eksperimen adalah rata - rata 79,27, Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran ini sangat bagus diterapkan khususnya pada pembelajaran menulis kalimat.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian disarankan kepada guru khususnya guru bahasa Indonesia agar menggunakan strategi kata berantai dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik.
2. Dengan menggunakan strategi kata berantai, dapat kita lihat bahwa hasil belajar siswa lebih meningkat.
3. Sebaiknya para guru dapat menggunakan strategi kata berantai untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin. 2004. *Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas XI SMA*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Arnolyati. 2009. *Efektivitas Strategi Sumbang Kalimat terhadap Peningkatan kemampuan menulis paragraf siswa kelas VI SD Negeri III/ Panaikang Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Unismuh
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Jupri. 2001. *Prinsip – Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1984. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Airlangga
- Rahman, Abd. Rahim. 2006. *Seluk Beluk Bahasa Indonesia*. Makassar: Berkah Utami
- Ramlan, Muhammad. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: U.P Karyono.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Said, D.M., M. Ide. 2006. *Penulisan Karya Ilmiah Aspek Kebahasaan dan Etika*. Makalah tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Subana, M. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Subroto, Surya. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran "Menciptakan Proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif"*. Gorontalo: Bumi Aksara
- Wibawa, Rahmat. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Airlangga